

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya dimana setiap tahapan memiliki tugas-tugas perkembangan tertentu. Namun dalam perkembangannya ini tidak semua anak dapat melaluinya dengan baik, ada kalanya terjadi gangguan baik gangguan dalam perkembangan fisik maupun psikis.

Melihat fenomena saat ini, hambatan perkembangan yang terjadi pada anak semakin beragam. Diantara beberapa hambatan tersebut salah satunya adalah autisme. Menurut Yuspendi (2001) autisme adalah gangguan perkembangan yang luas dan berat yang gejalanya sudah tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun. Gangguan perkembangan ini meliputi keterlambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

Autisme lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan (Fanu, 2006: 320). Dua puluh sampai sepuluh tahun lalu jumlah penyandang autisme hanya 2-4 per 10.000 anak, dan tiga tahun belakangan jumlahnya meningkat menjadi 15-20 anak atau 1 per 500 anak (Maulana, 2007: 18). Sampai saat ini belum ada data resmi mengenai jumlah anak autistik di Indonesia, namun lembaga sensus Amerika Serikat melaporkan bahwa pada tahun 2004 jumlah anak dengan ciri-ciri autistik di Indonesia mencapai 475.000 orang (Ginjar, 2007: 1).

Adanya gangguan-gangguan dalam perkembangan anak penyandang autisme ini dapat menghambat terhadap perkembangan pribadi anak secara

keseluruhan, khususnya hambatan dalam bidang interaksi yang merupakan dasar dalam pergaulan anak sehari-hari. Interaksi merupakan kontak seseorang dengan orang lain ataupun dengan lingkungannya. Interaksi merupakan kegiatan yang melibatkan kontak mata serta perhatian atau atensi terhadap orang lain ataupun terhadap lingkungannya. Akan tetapi, anak autistik menunjukkan perilaku interaksi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki kecenderungan perilaku yang asyik dengan dunianya sendiri sehingga mereka lebih senang menyendiri (Safaria, 2005; Handojo, 2006), tidak tertarik untuk bermain bersama teman sebayanya. Apabila dipanggil namanya, anak seolah-olah tidak mendengar (Safaria, 2005: 4). Anak autistik pun seringkali menghindari kontak mata, dan pada saat anak membutuhkan sesuatu, ia akan menuntun tangan orang lain yang ada di dekatnya untuk memenuhi keinginannya tersebut.

Minimnya kemampuan interaksi ini mengakibatkan anak autistik menjadi kurang kooperatif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini disebabkan karena anak autistik sulit diarahkan dan perhatiannya pun mudah teralihkan, yang tentunya akan menghambat proses belajar anak di kelas, karena tidak mungkin anak belajar bila tidak memandang dan memperhatikan guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan interaksi ini merupakan prasyarat yang diperlukan anak untuk dapat belajar berbagai keterampilan akademik di sekolah. Oleh karena itu, akan sulit bagi anak autistik untuk dapat masuk dalam pendidikan reguler (umum). Karena pada pendidikan reguler formal, dalam satu kelas hanya terdapat satu guru. Jadi akan sangat sulit bagi anak autistik untuk dapat mengikuti kegiatan belajar bila hanya terdapat satu orang guru atau pembimbing. Karena kemampuan

anak autistik sangat berbeda dengan anak-anak lain yang normal sehingga seringkali terjadi diskriminasi terhadap anak autistik. Tak jarang anak autistik yang dikeluarkan dari sekolah hanya karena dianggap sebagai pengganggu di kelas karena perilakunya yang dianggap 'tidak normal'. Sangat sedikit sekolah reguler formal yang mau menerima kehadiran anak autistik.

Maka dari itu, untuk membantu anak autistik dalam memperoleh pendidikan muncullah suatu sistem pendidikan yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat tetap menerima pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Layanan pendidikan tersebut dinamakan pendidikan inklusi. Seperti yang diungkapkan Hidayat (2006: 10) bahwa pendidikan inklusi ialah pendidikan yang menyertakan setiap anggota masyarakat termasuk anak berkelainan, untuk memperoleh kesempatan belajar bersama anak-anak pada umumnya dan bersosialisasi dengan teman sebayanya serta layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan setiap individu. Dalam proses kegiatan belajar-mengajar sekolah inklusi, siswa bukan hanya didampingi seorang guru tetapi juga seorang guru pendamping (*helper*). Selain itu, di pendidikan inklusi biasanya terdapat guru pendamping khusus (GPK) yang berasal dari Dinas Pendidikan setempat.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Bandung adalah SD Mutiara Bunda. Di sekolah ini, di dalam satu kelas terdapat dua sampai empat orang anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain terdapat seorang guru kelas, terdapat pula asisten guru, serta guru pendamping (*helper*). Masing-masing anak berkebutuhan khusus memiliki guru pendamping (*helper*) yang selalu mendampingi serta membantu mereka secara penuh. Disamping guru

pendamping, anak-anak berkebutuhan khusus pun ditangani oleh seorang ortopedagog. Setiap tingkatan kelas, terdapat seorang ortopedagog. Materi pelajaran yang diberikan pun disesuaikan dengan kemampuan setiap anak. Anak berkebutuhan khusus yang telah mampu untuk mengikuti pelajaran seperti anak lainnya, maka diberikan tugas yang sama dengan anak lain. Akan tetapi, bagi anak berkebutuhan khusus yang belum mampu mengikuti pelajaran dengan baik, akan diberikan tugas khusus sehingga anak dapat tetap belajar.

Selain untuk kepentingan akademik, kemampuan dalam hal interaksi ini akan berdampak pula pada perkembangan sosialisasi anak. Dalam sekolah inklusi, anak autistik harus belajar berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, baik yang berkebutuhan khusus seperti dirinya maupun anak-anak yang normal. Dengan terhambatnya interaksi maka terhambat pula kemampuan komunikasinya sehingga anak autistik akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan serta kebutuhan-kebutuhannya karena sebagian besar anak autistik mengalami kesulitan dalam berbahasa. Sebagai akibat dari kesulitannya untuk menyampaikan keinginannya tersebut, anak autistik seringkali melakukan gerakan yang diulang-ulang (*repetitif*), menangis, bertindak agresif seperti memukul, menggigit, menggaruk-garuk tubuhnya sendiri (Maulana, 2007). Anak autistik pun kurang mampu memberikan respon terhadap isyarat sosial yang diberikan orang lain dan mengalami kesulitan untuk menjalin kontak mata dengan lawan bicara sehingga interaksi tidak terjadi. Maka belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan menjadi suatu keharusan bagi anak penyandang autisme.

Sebuah penelitian dilakukan oleh Antin pada tahun 2005 mengenai pola komunikasi verbal dan nonverbal anak autistik di SD Plus Al Ghifari Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak autistik yang bersekolah di SD Plus Al Ghifari Bandung lebih terbuka dan berani mengungkapkan keinginannya pada guru pendampingnya, sedangkan pada partisipan lain, anak cenderung pasif dan inisiatif komunikasi selalu muncul dari orang lain. Pada penggunaan lambang verbal dan nonverbal, anak autistik lebih sering menggunakan lambang nonverbal untuk mengungkapkan keinginannya, sedangkan bahasa verbal diungkapkan cukup singkat hanya satu atau dua kata saja dan selalu berulang. Fungsi komunikasi bagi mereka cenderung untuk meminta dan sulit untuk memberi komentar.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Nurwathy mengenai proses komunikasi antar personal anak autistik di sekolah umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa, ketidakmampuan anak-anak autistik dalam berkomunikasi terlihat jelas dalam konteks komunikasi antar personal. Komunikasi antar personal merupakan dasar dalam membangun hubungan antar personal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah siswa autistik di sekolah umum sudah bisa mengembangkan komunikasi dan hubungan antar personal dengan teman sebaya non autistik.

Berdasarkan fenomena-fenomena serta hasil penelitian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti **bagaimanakah pola interaksi sosial anak autistik di sekolah.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini sebagai berikut bagaimanakah pola interaksi sosial anak autistik di Sekolah.

Setelah ditentukan fokus penelitian, selanjutnya dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan anak autistik dalam melakukan kontak mata selama pembelajaran berlangsung?
2. Bagaimana pola interaksi sosial anak autistik di sekolah?
3. Apa saja hambatan yang dialami anak autistik dalam melakukan interaksi sosial?
4. Metode dan strategi apa yang dilakukan guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik mengenai pola interaksi sosial pada anak autistik di sekolah.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh gambaran kemampuan anak autistik dalam melakukan kontak mata selama pembelajaran berlangsung.
- b. Untuk memberikan gambaran mengenai pola interaksi sosial anak autistik di sekolah.

- c. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami anak dalam melakukan interaksi sosial.
- d. Untuk mengetahui metode dan strategi yang dilakukan oleh guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autistik.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pola interaksi sosial anak autistik di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi para orangtua untuk mengatasi perilaku anak autistik yang mengalami gangguan khususnya dalam bidang interaksi sosial.
- b. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat mengenai kehidupan anak autistik di tengah-tengah masyarakat.
- c. Sebagai bahan masukan bagi para penyelenggara pendidikan untuk memberikan kesempatan bagi para penyandang autistik untuk dapat bersekolah sebagaimana anak-anak lainnya.
- d. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat memberikan wawasan serta gambaran secara ilmiah mengenai pola interaksi sosial anak autistik di sekolah.

E. Asumsi

Dalam sebuah penelitian, diperlukan sebuah asumsi sebagai landasan dari penelitian tersebut. Asumsi dapat berupa teori dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri. Pengertian asumsi sendiri menurut Poerwanti (2000: 39) adalah “landasan penelitian yang berupa pernyataan yang dianggap benar tanpa memerlukan pembuktian”.

Bertumpu pada pendapat tersebut, maka asumsi pada penelitian ini adalah:

1. Anak autistik tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain (Hadis, 2006: 47).
2. Anak autistik tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya (Hadis, 2006: 47).
3. Anak autistik menunjukkan kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya respon terhadap dan/ atau kurangnya minat kepada orang-orang atau anak-anak disekitarnya. (Safaria, 2005: 4).
4. Orangtua berperan untuk memantau perkembangan anak di kelas dan di sekolah. Guru pun harus memperlakukan anak sesuai harkatnya yang memang terlahir sebagai individu dengan gangguan perkembangan autisme. (Puspita, 2000).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Metode studi kasus ini digunakan untuk mempelajari secara intensif suatu peristiwa atau kejadian dan diharapkan mampu menggambarkan serta

menganalisis peristiwa yang sedang berlangsung tersebut sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai proses atau peristiwa yang diamati.

Yin (2006: 1) menjelaskan bahwa secara umum studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan penelitian suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena-fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Peneliti menggunakan pendekatan ini atas dasar pertimbangan bahwa permasalahan yang diangkat berkaitan dengan gejala yang nampak atau terjadi saat ini. Penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data dan mengambil maknanya sehingga diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai pola interaksi sosial anak autistik yang belajar di sekolah.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah SD Mutiara Bunda Jl. Arcamanik Endah No.3 Bandung. SD Mutiara Bunda menerapkan sistem pendidikan inklusif dimana sekolah ini menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak lainnya. Dalam penerapannya, setiap kelas terdiri atas 25 siswa, dimana dua sampai empat di antaranya adalah anak berkebutuhan khusus. Setiap kelas ditangani tim guru yang terdiri atas seorang guru kelas, seorang asisten, dan seorang ortopedagog yang bertanggung jawab atas penanganan program anak berkebutuhan khusus di kelas. Aturan di kelas dibuat bersama antara guru

dan siswa, berisi antara lain saling menghargai dan tidak mengejek. Secara bergantian, teman-teman sekelas mendapat tugas, di antaranya menemani siswa berkebutuhan khusus sebagai tutor teman sebaya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti sebanyak dua orang anak autistik, bersekolah di SD Mutiara Bunda yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a Masih duduk di kelas 1 dengan pertimbangan bahwa pada kelas awal ini, anak masih harus banyak beradaptasi untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan.
- b Sudah mampu merespon dan mengungkapkan sesuatu yang diinginkan.
- c Belum mampu menjalin kontak mata.

